

# FALSAFAH INSANIYAH DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

**Hairun Nisak**

Madrasah Aliyah Negeri Sampang Madura

Email: anizasyahri@gmail.com

**Abstrak:** Artikel ini akan membahas hakikat manusia dalam perspektif al-Qur'an. Islam mengakui penciptaan manusia melalui proses atau evolusi, tetapi sangat jauh berbeda dengan teori Darwin. Islam menerima pendapat para sosiolog yang menerangkan manusia sebagai makhluk sosial. Teori nativisme, empirisme, dan konvergensi kurang sejalan dengan ajaran Islam, karena di dalam ketiga teori tersebut meniadakan peran Tuhan. Konsep manusia dalam al-Qur'an menggunakan istilah *al-Insân*, *al-Ins*, *al-Nâs*, *Basyâr*, *Banî Adam*, *'Abd Allâh*, dan *Khalîfah*. Tujuan pendidikan Islam membentuk manusia yang terdidi dan terlatih potensi intelektual, spiritul, emosional, sosial, dan fisiknya, sehingga dapat menolong dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya dengan mengintegrasikan pendidikan *'aqliyyah* dan *qalbiyyah*.

**Kata kunci:** Falsafah, *insâniyah*, pendidikan Islam

**Abstract:** This article discusses the nature of human in the perspective of Qur'an. Islam declares the human creation process or evolution which entirely different from Darwin's theory. Islam accepts the sociologists' definition as that human beings as social creatures. The nativism, empiricism, and the convergence are not in line with Islamic teachings because these theories negate the role of God. Meanwhile, Qur'an refers to the term of *al-Insân*, *al-Ins*, *al-Nâs*, *Basyâr*, *Banî Adam*, *'Abd Allâh*, and *Khalîfah*. Islamic educational aim to build ones' intellectual potential, spirituality, emotion, social, and physic to assist himself, community, and nation by both integrating *'aqliyyah* dan *qalbiyyah*.

**Keywords:** Philosophy, *insaniyah*, education

## **Pendahuluan**

Beragam pendapat yang dikemukakan seputar hakikat manusia. Pendapat tersebut tergantung dari sudut pandang masing-masing. Ada sejumlah konsep yang mengacu kepada makna manusia sebagai makhluk. Konsep itu ada yang berhubungan dengan antropologi, sosiologi, psikologi, ekonomi, agama, dan sebagainya. Namun konsep-konsep yang digunakan untuk menggambarkan sosok manusia secara utuh belum terpenuhi. Hal ini karena manusia merupakan makhluk yang serba unik.

M. Quraish Shihab –sebagaimana dikutip Jalaluddin– mengatakan kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu dan inipun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakikatnya kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mereka yang mempelajari manusia – kepada diri mereka – hingga kini tetap tanpa jawaban.<sup>1</sup>

Kajian dan telaah keilmuan tentang manusia ternyata masih terganjal oleh kemampuan akal manusia. Konsep dan teori yang dihasilkan sudah cukup banyak. Namun belum satupun yang mengarah kepada pengakuan terhadap eksistensi sebagai makhluk ciptaan. Beda dengan pendekatan filsafat pendidikan Islam yang meletakkan posisi manusia pada statusnya sebagai makhluk ciptaan Allah. Atas dasar sudut pandang ini, maka telaah terhadap hakikat manusia harus ditelusuri dari informasi yang bersumber dari Sang Pencipta. Bukan dari informasi produk manusia. Atas dasar itulah maka artikel ini akan membahas hakikat manusia dalam perspektif al-Qur'an.

## **Deskripsi Hakikat Manusia**

Kalangan antropolog melihat manusia berdasarkan teori evolusi. Dalam teori evolusi tersebut, asal usul manusia berasal dari benda-benda tidak bernyawa yang memiliki sel yang amat sederhana, kemudian menjadi tumbuh-tumbuhan, selanjutnya menjadi binatang, kemudian menjadi makhluk yang mendekati manusia, dan terakhir

---

<sup>1</sup>Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 78.

menjadi manusia sekarang.<sup>2</sup> Teori evolusi ini diperkenalkan oleh Charles Darwin (1809-1882).

Islam mengakui bahwa proses penciptaan manusia terjadi melalui proses atau evolusi. Dalam al-Qur'an dinyatakan:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِنْ سُلْطَانٍ مِّنْ تَرَابٍ  
فَإِذْ نَسُفْنَا السَّمَاءَ وَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ  
فَرَأَوْهُم بِالْعَيْنِ كَالْحِجَارِ الَّتِي الْمَلَأْنَا  
بِالْحِجَارِ الْمُتَّعَلِّقِ فِي سُهُودِهَا  
وَلَقَدْ أَوْفَقْنَا لِخَلْقِ النَّاسِ وَلَئِن لَّمْ  
نَكُنْ لَّآبْقَىٰ الْبَرِّ لَوَالِغَ الْعُتَّافِ  
فَلَقَدْ جَعَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ  
أَنْبِيَاءَ فَخَلَقْنَا سُلَيْمَانَ وَدَاوُدَ  
وَالْحُذَيْفَةَ وَالْإِسْرَافِيلَ وَالْحُذَيْفَةَ  
وَالْإِسْرَافِيلَ وَأَسْمَاءَ وَنَحْنُ فَاعْلَمُ  
وَلَقَدْ جَعَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ  
أَنْبِيَاءَ فَخَلَقْنَا سُلَيْمَانَ وَدَاوُدَ  
وَالْحُذَيْفَةَ وَالْإِسْرَافِيلَ وَالْحُذَيْفَةَ  
وَالْإِسْرَافِيلَ وَأَسْمَاءَ وَنَحْنُ فَاعْلَمُ  
وَلَقَدْ جَعَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ  
أَنْبِيَاءَ فَخَلَقْنَا سُلَيْمَانَ وَدَاوُدَ  
وَالْحُذَيْفَةَ وَالْإِسْرَافِيلَ وَالْحُذَيْفَةَ  
وَالْإِسْرَافِيلَ وَأَسْمَاءَ وَنَحْنُ فَاعْلَمُ

Artinya: "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi ini kering,

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 66.

kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”(QS. Al-Hajj: 5).

Evolusi penciptaan manusia menurut Islam sangat jauh berbeda dengan teori evolusi manusia Charles Darwin. Perbedaan itu ada tiga.<sup>3</sup> Perbedaan *pertama* adalah menurut Islam evolusi kejadian manusia bukan berasal dari jenis makhluk lain seperti benda zat renik, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Penciptaan manusia berasal dari zat yang satu yakni *turâb* (tanah), *nuthfah* (air mani), *'alaqah* (air mani kali-laki dan perempuan yang sudah bercampur dan menempel dalam dinding rahim, *mudghah* (segumpal daging), *izhâm* (tulang), dan *lahm* (daging) yang kemudian diberi ruh oleh Allah. Manusia bukan dari kera. Kalaupun di dalam al-Qur'an ada sekelompok Bani Israil yang disebut sebagai kera, namun kera yang dimaksud al-Qur'an itu adalah kera dalam arti karakternya, yaitu serakah, tidak mengenal halal dan haram, serta perbuatan tercela lainnya. Perbedaan *kedua*, yaitu menurut Islam proses perubahan dari satu tahap ke tahap lain tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan ada peran Allah sebagai dzat yang melakukan dan menggerakkan perubahan tersebut. Hal ini berbeda dengan teori Darwin yang mengatakan perubahan tersebut terjadi dengan sendirinya. Perbedaan *ketiga* adalah dalam Islam manusia bukan hanya terdiri dari unsur fisik melainkan juga terdapat unsur rohani yaitu roh yang dihembuskan Allah.

Sementara itu, konsep manusia dari kalangan sosiologi, manusia adalah makhluk hidup dan kehidupannya tidaklah dapat dipisahkan dari hidup berkelompok. Sadar atau tidak sadar, manusia dari semenjak lahir sudah membutuhkan kelompok atau orang lain.<sup>4</sup>

Islam mengakui atau menerima pendapat para sosiolog yang menerangkan manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk yang keberadaannya dan kelangsungan hidupnya membutuhkan keberadaan orang lain. Hal ini dinyatakan dalam QS. al-Hujurat: 13 dan QS. al-Maidah: 2 sebagai berikut:



<sup>3</sup>Ibid, hlm. 79.

<sup>4</sup>Ibid, hlm. 66.

١٠ ١١ ١٢ ١٣ ١٤ ١٥ ١٦ ١٧ ١٨ ١٩ ٢٠ ٢١ ٢٢ ٢٣ ٢٤ ٢٥ ٢٦ ٢٧ ٢٨ ٢٩ ٣٠ ٣١ ٣٢ ٣٣ ٣٤ ٣٥ ٣٦ ٣٧ ٣٨ ٣٩ ٤٠ ٤١ ٤٢ ٤٣ ٤٤ ٤٥ ٤٦ ٤٧ ٤٨ ٤٩ ٥٠ ٥١ ٥٢ ٥٣ ٥٤ ٥٥ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠ ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠ ٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩ ٨٠ ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥ ٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurât: 49).

١٠ ١١ ١٢ ١٣ ١٤ ١٥ ١٦ ١٧ ١٨ ١٩ ٢٠ ٢١ ٢٢ ٢٣ ٢٤ ٢٥ ٢٦ ٢٧ ٢٨ ٢٩ ٣٠ ٣١ ٣٢ ٣٣ ٣٤ ٣٥ ٣٦ ٣٧ ٣٨ ٣٩ ٤٠ ٤١ ٤٢ ٤٣ ٤٤ ٤٥ ٤٦ ٤٧ ٤٨ ٤٩ ٥٠ ٥١ ٥٢ ٥٣ ٥٤ ٥٥ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠ ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠ ٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩ ٨٠ ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥ ٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *had*-nya, dan binatang-binatang *qalâ-id*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi *Bait Allâh* sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan

ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Mâidah: 2).

Demikian pula dalam sebuah hadits dinyatakan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَفَعَهُ: اتَّقُوا اللَّهَ وَصَلُّوا أَرْحَامَكُمْ (راوه البخارى ومسلم)

Artinya: Dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia menyandarkan perkataan ini kepada Nabi Muhammad Saw.: "Bertakwalah kalian kepada Allah dan sambunglah tali silaturahmi." (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>5</sup>

Selanjutnya, konsep manusia menurut ilmu psikologi, yaitu: *Pertama*, aliran nativisme. Tokoh aliran ini Arthur Schopenhauer yang berpendapat bahwa perkembangan manusia telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa manusia sejak lahir; pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya.<sup>6</sup> Dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah

<sup>5</sup>Nashiruddin al-Albani, *Silsilah Haditst Shahih*, terj. Yunus dan Zulfan (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013), hlm. 15.

<sup>6</sup> Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 103.

orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS. Al-A'raf: 172).

Fitrah yang disebutkan dalam ayat tersebut mengandung implikasi kependidikan bahwa di dalam diri manusia terdapat potensi dasar berupa agama yang benar dan lurus, yaitu agama Islam. Berdasarkan interpretasi demikian, pendidikan Islam bisa dikonotasikan berpaham nativisme, yaitu perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya.

*Kedua*, aliran empirisme. Tokoh aliran ini John Locke yang mengatakan bahwa jiwa manusia itu saat dilahirkan laksana kertas bersih, kemudian diisi dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam hidupnya. Pengalamanlah yang paling menentukan keadaan seseorang. Pendidikan sangat berpengaruh pada seseorang.<sup>7</sup>

Pandangan Locke mengenai lembaran putih manusia mirip sekali dengan teori fitrah dalam filsafat Islam yang didasarkan atas pernyataan al-Qur'an surat ar-Rûm ayat 30:

﴿مَنْ يَخْتَرِكْ آيَاتِي فَهِيَ عُذْرُ مَنْ يَخْتَرِكْ﴾  
 ﴿مَنْ يَخْتَرِكْ آيَاتِي فَهِيَ عُذْرُ مَنْ يَخْتَرِكْ﴾  
 ﴿مَنْ يَخْتَرِكْ آيَاتِي فَهِيَ عُذْرُ مَنْ يَخْتَرِكْ﴾  
 ﴿مَنْ يَخْتَرِكْ آيَاتِي فَهِيَ عُذْرُ مَنْ يَخْتَرِكْ﴾  
 ﴿مَنْ يَخْتَرِكْ آيَاتِي فَهِيَ عُذْرُ مَنْ يَخْتَرِكْ﴾  
 ﴿مَنْ يَخْتَرِكْ آيَاتِي فَهِيَ عُذْرُ مَنْ يَخْتَرِكْ﴾  
 ﴿مَنْ يَخْتَرِكْ آيَاتِي فَهِيَ عُذْرُ مَنْ يَخْتَرِكْ﴾  
 ﴿مَنْ يَخْتَرِكْ آيَاتِي فَهِيَ عُذْرُ مَنْ يَخْتَرِكْ﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Al-Rûm: 30).

Fitrah adalah bawaan manusia sejak lahir yang di dalamnya terkandung tiga potensi dengan fungsi masing-masing, yaitu potensi yang berfungsi untuk mengenal Tuhan, mengesakan Tuhan, dan mencintai-Nya, potensi syahwat yang berfungsi untuk menginduksi objek-objek yang menyenangkan, dan potensi *gadhab* yang berfungsi untuk menghindari segala yang membahayakan.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 13.

<sup>8</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 31.

*Ketiga*, aliran konvergensi yang dikembangkan oleh William Stern. Dalam kamus psikologi yang dimaksud aliran konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses perkembangan tingkah laku.<sup>9</sup> Menurut Silverstone yang dicuplik oleh Alisuf Sabri, dikatakan '*The term heredity is used to describe those characteristics and growth patterns that are biologically transmitted from parent to child*'<sup>10</sup> (hereditas digunakan untuk menerangkan karakter-karakter dan bentuk-bentuk perkembangan biologi yang diturunkan dari orang tua anak). Jadi pembentukan kepribadian seseorang bukan hanya ditentukan oleh pembawaan (hereditas), kecakapan, dan potensi yang dimiliki anak sejak lahir, melainkan juga ditentukan atau dipengaruhi oleh lingkungan, yakni lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, suasana keagamaan, tradisi, budaya, dan lain sebagainya.

Islam tampaknya sejalan dengan teori konvergensi dengan merujuk pada hadits Nabi yang mengatakan bahwa "setiap yang dilahirkan telah membawa fitrah beragama, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi."

Al-Qur'an menunjukkan bahwa setiap manusia diberi kecenderungan nafsu untuk menjadikannya kafir yang ingkar terhadap Tuhannya dan kecenderungan yang membawa sikap bertakwa menaati perintah-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Syams ayat 7-10 yang menjelaskan bahwa jiwa manusia melalui pendidikan dapat berperan positif untuk mengarahkan perkembangan manusia kepada jalan kebenaran yaitu Islam. Tanpa melalui pendidikan, manusia akan terjerumus ke jalan yang salah atau sesat, yaitu kafir.

Namun sebenarnya, ketiga teori tersebut kurang sejalan dengan ajaran Islam, karena di dalam ketiga teori tersebut meniadakan peran Tuhan, atau hanya bersifat *anthroposentris*. Islam menganut ideologi pendidikan yang berbasis humanisme *teosentris*. Yaitu memadukan usaha manusia dan peran Allah.<sup>11</sup> Sesuai dengan firman Allah:

---

<sup>9</sup>J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 112.

<sup>10</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.31.

<sup>11</sup>Nata, *Pemikiran Pendidikan*, hlm. 82.



﴿فَتَرْكَبُنَا طَوْقًا فَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَافِرُونَ﴾  
 ﴿فَتَرْكَبُنَا طَوْقًا فَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَافِرُونَ﴾  
 ﴿فَتَرْكَبُنَا طَوْقًا فَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَافِرُونَ﴾

Artinya: “Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya?” (QS. al-Wâqî’ah: 63-64).

Konsep manusia dalam al-Qur’an menggunakan istilah *al-insân*, *al-Ins*, *al-Nas*, *Basyar*, *Bani Adam*, ‘*Abd Allah*, dan *Khalifah Allah*.<sup>12</sup>

*Pertama*, konsep *al-insân*. Kata *al-insân* berasal dari *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur’an sebanyak 65 kali dalam al-Qur’an. Secara etimologi, *al-insân* dapat diartikan harmonis, jinak, tampak, lemah lembut.<sup>13</sup> Kata *al-insân* digunakan al-Qur’an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah SWT:

﴿إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾  
 ﴿إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾  
 ﴿إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. al-Tîn: 4)

Kata *al-insân* juga digunakan al-Qur’an untuk menjelaskan sifat umum, serta sisi-sisi kelebihan dan kelemahan manusia dalam al-Qur’an,<sup>14</sup> seperti: *Pertama*, tidak semua yang diinginkan manusia berhasil dengan usahanya, bila Allah tidak menginginkannya. Firman Allah SWT:

﴿وَمَا يَكْفُرُ الْإِنْسَانُ بِمَا كَفَرَ﴾  
 ﴿وَمَا يَكْفُرُ الْإِنْسَانُ بِمَا كَفَرَ﴾  
 ﴿وَمَا يَكْفُرُ الْإِنْسَانُ بِمَا كَفَرَ﴾

<sup>12</sup>Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 79.

<sup>13</sup> Ibid., hlm. 85.

<sup>14</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 51.

Artinya: "Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.(QS.al-Najm: 24-25).

*Kedua*, gembira bila dapat nikmat, serta susah bila dapat cobaan. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah SWT:

Arabic calligraphy of the following verses from Al-Syûrâ: 48:

وَمَا كُنَّا بِمُعَظَّمِيهَا كَاذِبِينَ  
 وَإِذَا نَادَى السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِهَا وَالْجِبَالُ وَهُنَّ مُتَوَدِّعَاتٌ  
 أَنْ يَأْتِيَهُنَّ لِقَاءُ رَبِّهِمْ أَفَلَا تَتَذَكَّرْنَ  
 إِنَّ السَّمَاءَ رَوَّيْنَاهُ مَاءً غَيْرَ غَالِبٍ  
 وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

Artinya: "Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)." (QS. Al-Syûrâ: 48).

*Ketiga*, manusia sering bertindak bodoh dan zalim, baik terhadap dirinya, manusia maupun makhluk Allah lainnya. Hal ini terlihat dalam firman Allah SWT:

Arabic calligraphy of the following verses from Al-Ahzâb: 72:

وَمَا كُنَّا بِمُعَظَّمِيهَا كَاذِبِينَ  
 وَإِذَا نَادَى السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِهَا وَالْجِبَالُ وَهُنَّ مُتَوَدِّعَاتٌ  
 أَنْ يَأْتِيَهُنَّ لِقَاءُ رَبِّهِمْ أَفَلَا تَتَذَكَّرْنَ  
 إِنَّ السَّمَاءَ رَوَّيْنَاهُ مَاءً غَيْرَ غَالِبٍ  
 وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."(QS. al-Ahzâb: 72)

*Keempat*, manusia sering ragu dalam memutuskan persoalan. Sikap ini tergambar dalam firman Allah SWT:

﴿قَالَ أَتَى عَلَى الْإِنسَانِ الْحُكْمُ وَإِنُّهُ لَنَكَّارٌ﴾  
﴿يَا أَيُّهَا الْإِنسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ لِلْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَدَّ الْوَجْهِ وَأَنْتَ لَا تَرْضَى لِحُكْمِ اللَّهِ﴾  
﴿وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا نَجْمًا وَعَنَابًا﴾  
﴿وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا نَجْمًا وَعَنَابًا﴾  
﴿وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا نَجْمًا وَعَنَابًا﴾

Artinya: Dan berkata manusia: "Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?" Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?". (QS. Maryam: 66-67)

*Kelima*, manusia sering lupa diri dan bersifat kikir. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT:

﴿وَإِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَوْيَاظِعِي﴾  
﴿وَإِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَوْيَاظِعِي﴾  
﴿وَإِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَوْيَاظِعِي﴾  
﴿وَإِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَوْيَاظِعِي﴾  
﴿وَإِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَوْيَاظِعِي﴾

Artinya: Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya". Dan adalah manusia itu sangat kikir. (QS. Al-Isra': 100)

*Kedua*, konsep *al-Ins*. Konsep *al-Ins* terkait dengan hakikat penciptaan manusia. Hubungan ini dijelaskan dalam al-Qur'an:

﴿وَإِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَوْيَاظِعِي﴾  
﴿وَإِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَوْيَاظِعِي﴾  
﴿وَإِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَوْيَاظِعِي﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Al-Dzâriyât: 56).

Dalam ayat ini (*al-Ins*) dipasang-gandakan dengan jin sebagai makhluk non-fisik. Meskipun demikian, pada hakikatnya keduanya diciptakan atas dasar yang sama yaitu untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah.

*Ketiga*, konsep *al-Nâs*. Kata *al-Nâs* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 240 kali. Kata *al-Nâs* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.<sup>15</sup>

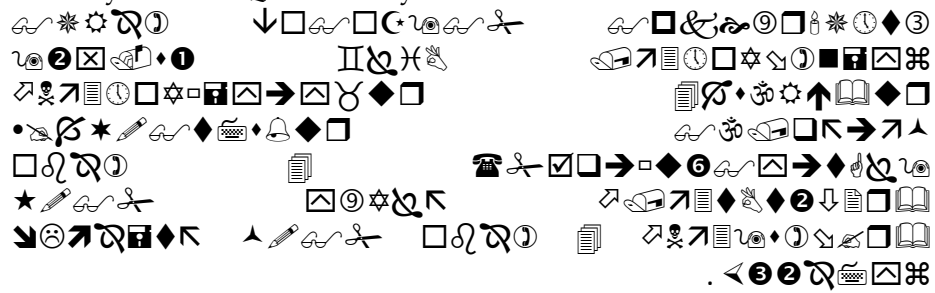
<sup>15</sup>Ibid, hlm. 54.

Dalam menunjuk makna manusia, kata *al-Nas* lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata *al-Insan*. Keumuman itu dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata *al-Nas* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mafiadah* dan merupakan pengisi neraka, di samping iblis. Firman Allah SWT:



Artinya: "Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (QS. al-Baqarah: 24)

Dalam konteks kehidupan manusia sebagai makhluk yang hidup bermasyarakat al-Qur'an menyatakan:



Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. al-Hujurat: 13).

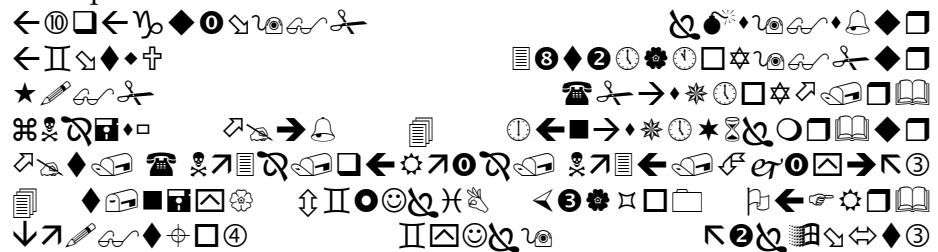
Di samping itu, kata *al-Nâs* dinyatakan Allah dalam al-Qur'an untuk menunjuk bahwa sebagian besar manusia tidak memiliki ketetapan keimanan yang kuat. Kadangkala manusia beriman, sementara pada waktu yang lain ia munafik. Hal ini dinyatakan Alah

dalam QS. al-Baqarah ayat 8, 13, 44, dan 83. Adapun secara umum, penggunaan kata *al-Nâs* memiliki arti peringatan Allah kepada manusia akan semua tindakannya, seperti jangan bersifat kikir dan ingkar nikmat dalam QS. al-Nisâ' ayat 37, *riya'* dalam QS. al-Nisâ' ayat 38, tidak menyembah dan meminta pertolongan selain pada-Nya dalam QS. al-Mâidah ayat 44, larangan berbuat *zhalim* dalam QS. al-A'râf ayat 85, mengingatkan manusia akan adanya ancaman dari kaum Yahudi dan musyrik dalam QS. al-Mâidah ayat 82.

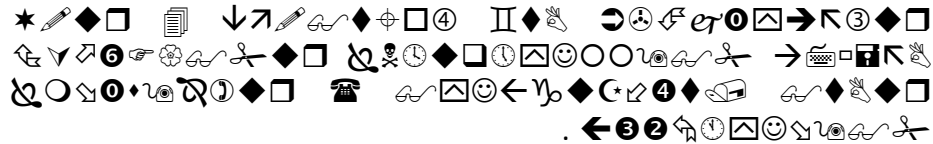
*Keempat*, konsep *al-Basyar*. M. Quraish Shihab menjelaskan kata *basyar* berasal dari akar kata yang berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda.<sup>16</sup>

Penunjukkan kata *basyar* ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Demikian pula halnya dengan para rasul-rasul-Nya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu. Kata *al-Basyar* juga digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan eksistensi Nabi dan Rasul. Eksistensinya, memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi juga memiliki perbedaan khususnya bila dibandingkan dengan manusia lainnya. Penekanan ini dijelaskan Allah dalam QS. Hûd' ayat 27, al-Isrâ' ayat 93-94, dan al-Kahfi ayat 110. Adapun titik perbedaannya dinyatakan al-Qur'an dengan adanya wahyu dan tugas kenabian yang disandang para Nabi dan Rasul.

Kata *al-Basyar* digunakan Allah dalam al-Qur'an untuk menjawab anggapan orang Yahudi dan Nasrani yang mengklaim diri mereka sebagai anak-anak dan kekasih pilihan Tuhan. Hal ini disampaikan dalam firman Allah SWT:



<sup>16</sup>Salim, *Studi Ilmu*, hlm. 83.



Artinya: Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya. (QS. al-Mâidah: 18).

Kata *al-Basyar* digunakan Allah dalam al-Qur'an untuk menjelaskan proses kejadian Nabi Adam a.s. sebagai manusia pertama yang memiliki perbedaan dengan proses kejadian manusia sesudahnya. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah:



Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." (QS. al-Hijr: 28).

*Keempat*, konsep *Banî Adam*. Menurut Sayyid Abd al-Hamid al-Zahrawie, berdasarkan pendekatan sejarah pembagian ras manusia adalah ras Sam, Arya, dan Atturania.<sup>17</sup> Namun, menurut al-Qur'an hakikatnya manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yakni Adam a.s. dan Siti Hawa. Adam a.s. adalah manusia pertama yang diciptakan Allah swt. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."<sup>18</sup>

Secara bahasa, *banî* adalah bentuk jamak dari kata *ibnu* yang berarti anak. Bentuk dasarnya adalah *banûn* atau *banîn*. Tetapi, karena berada pada posisi *mudhâf* (diterangkan), huruf *waw* dan *nun* pada kata *banûn* tersebut harus dihilangkan, sehingga menjadi kata *banî*.

<sup>17</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 82.

<sup>18</sup>QS. al-Baqarah: 30.

Istilah *Banî Adam* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak tujuh kali,<sup>19</sup> yaitu dalam QS. al-A'raf ayat 26-27, 31, 35, 172, QS. al-Isrâ' ayat 70, dan QS. Yâsîn ayat 60.

**Kedudukan Manusia**

Dalam al-Qur'an, kedudukan manusia memiliki posisi yang sangat mulia. Secara rinci, kedudukan manusia meliputi: *Pertama*, manusia sebagai hamba Allah ('*abd Allah*'). Musa Asy'arie mengatakan bahwa esensi hamba adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada Allah.<sup>20</sup> Ketundukan dan ketaatan pada kodrat alamiah senantiasa berlaku bagi manusia. Ia terikat oleh hukum-hukum Allah yang menjadi kodrat pada setiap ciptaan-Nya, manusia menjadi bagian dari setiap ciptaan-Nya, dan ia bergantung pada sesama manusia. Sebagai hamba Allah, manusia tidak bisa terlepas dari kekuasaan-Nya.

Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan fitrahnya. Dan manusia dulu telah mengakui bahwa diluar dirinya ada dzat yang lebih berkuasa dan menguasai seluruh kehidupannya. Namun mereka tidak mengetahui hakikat dzat yang berkuasa. Mereka aplikasikan apa yang mereka yakini dengan berbagai bentuk ucapan ritual seperti pemujaan terhadap batu besar, gunung, matahari, dan roh nenek moyang mereka. Kesemuanya adalah bukti bahwa manusia memiliki potensi untuk beragama, Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْهَدُوا فِي دِينِكُمْ وَأَلْسِنَةٌ سَوِيَّةٌ وَاتَّبِعُوا خُطُوَاتِي هَذِهِ صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِهِمْ قَدِ افْتَرَوْا عَلَى اللَّهِ كُفْرًا كَبِيرًا﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِهِمْ قَدِ افْتَرَوْا عَلَى اللَّهِ كُفْرًا كَبِيرًا﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِهِمْ قَدِ افْتَرَوْا عَلَى اللَّهِ كُفْرًا كَبِيرًا﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِهِمْ قَدِ افْتَرَوْا عَلَى اللَّهِ كُفْرًا كَبِيرًا﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِهِمْ قَدِ افْتَرَوْا عَلَى اللَّهِ كُفْرًا كَبِيرًا﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِهِمْ قَدِ افْتَرَوْا عَلَى اللَّهِ كُفْرًا كَبِيرًا﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِهِمْ قَدِ افْتَرَوْا عَلَى اللَّهِ كُفْرًا كَبِيرًا﴾

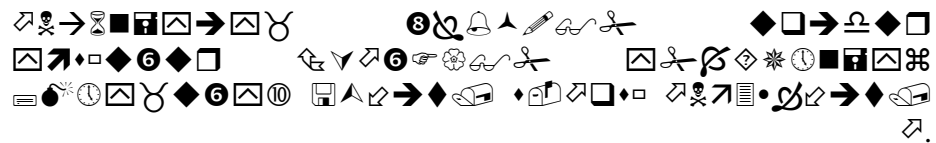
Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah)

<sup>19</sup> Salim, *Studi Ilmu*, hlm. 85.  
<sup>20</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 57.

agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(QS. al-Rûm: 30).

Berdasarkan ayat di atas, tentulah bahwa bagaimanapun modernnya atau primitifnya suatu suku bangsa manusia, mereka akan mengakui adanya dzat Yang Maha Kuasa di luar dirinya dan seluruh tugas manusia dalam hidup ini berakumulasi pada tanggung jawab mengabdikan (beribadah) kepada Allah.

*Kedua*, manusia sebagai *khalifah Allah fi al-ardh*. Bila ditinjau, kata khalifah berasal dari *fi’il madhi* “*khalafa*”, yang berarti “mengganti dan melanjutkan”. Bila pengertian tersebut ditarik pada pengertian khalifah, maka dalam konteks ini artinya lebih cenderung kepada pengertian mengganti yaitu proses penggantian antara satu individu dengan individu yang lain. Untuk lebih menegaskan fungsi kekhalifahan manusia di alam ini, dapat dilihat dalam ayat di bawah ini:



Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat.” (QS. al-An’âm: 165)



Artinya: Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. (QS. Fâthir: 39).

Ayat di atas menjelaskan kedudukan manusia di alam raya sebagai khalifah dalam arti yang luas juga memberika isyarat tentang perlunya sikap moral atau etika yang harus ditegakkan dalam melaksanakan kekhalifahannya. Oleh karena itu, manusia dalam visi kekhalifahannya, bukan saja sekadar menggantikan, namun dengan arti yang luas ia harus senantiasa mengikuti perintah yang digantikan.

Untuk melaksanakan tugas sebagai khalifah, Allah telah memberikan seperangkat potensi berupa akal, hati, dan nafsu. Namun demikian, aktualisasi fitrah tersebut tidak otomatis berkembang



melainkan tergantung pada manusia dalam mengembangkannya. Untuk itu, Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Rasul agar menjadi pedoman bagi manusia dalam mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh dan selaras dengan tujuan penciptaannya.

### **Implikasi Konsep Manusia terhadap Pendidikan Islam**

Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktik kependidikan Islam harus berdasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Dari penjelasan tentang filsafat penciptaan manusia dan kedudukan penciptaan manusia dalam alam semesta, implikasi dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu

*Pertama*, karena manusia makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (jasmani dan rohani), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyyah* dan *aqliyyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pandai secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (*al-insân al-kâmil*).

*Kedua*, al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai *khalifah* dan *'abd*. Untuk melaksanakan fungsi ini Allah swt. membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus berupaya untuk melaksanakan pendidikan yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit.

Kedua hal tersebut harus menjadi acuan dasar dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya yaitu manusia yang tergal, terbina dan terlatih potensi intelektual, spiritul, emosional, sosial, dan fisiknya, sehingga dapat menolong dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya.<sup>21</sup> Pencapaian

---

<sup>21</sup>Nata, *Pemikiran Pendidikan*, hlm. 89.

tujuan itu bergantung pada kemampuan umat Islam menerjemahkan dan merealisasikan konsep filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dijadikan sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islam dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam konteks ini difahami bahwa posisi manusia sebagai *khalifah* dan '*abd*' menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai *khalifah* dan takwa sebagai substansi dan aspek '*abd*'. Sementara itu, keberadaan manusia sebagai resultan dari dua komponen menghendaki pula program pendidikan yang sepenuhnya mengacu pada konsep *equilibrium*, yaitu integrasi yang utuh antara pendidikan *aqliyyah* dan *qalbiyyah*.

### **Penutup**

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah dari unsur jasmani yang berasal dari tanah (bumi) dan roh yang dihembuskan Allah, melalui proses dalam rahim dalam kurun waktu tertentu. Bila sudah tiba ajalnya, manusia akan mati, jasadnya kembali ke bumi, rohnya akan kembali kepada Allah swt., hidup kekal di akhirat. Bila hari kebangkitan dari alam kubur sudah tiba, maka jasmani dan rohani kembali bersatu dengan izin Allah SWT.

Manusia memiliki berbagai potensi yang tidak dimiliki makhluk lain, yaitu potensi jasmani, potensi rohani atau spiritual, potensi intelektual, potensi sosial, bakat, dan kecerdasan. Berbagai potensi itu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, yaitu dari keadaan belum dewasa menjadi dewasa.

Dengan adanya berbagai potensi tersebut, manusia adalah makhluk yang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan. Pengajaran terkait dengan pembinaan dan pengembangan intelektualnya; pendidikan terkait dengan pengembangan spiritualitas, emosionalitas, dan sosialnya; sedangkan pelatihan terkait dengan pembinaan dan pengembangan keterampilannya. Melalui pengajaran, pendidikan dan pelatihan, manusia dapat mengaktualisasikan dan memberdayakan segenap potensi yang dimilikinya, menunjukkan cita, rasa, dan karsanya. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.\**

## Daftar Pustaka

- Al-Albani, Nashiruddin. *Silsilah Hadits Shahih*, Vol.1, terj. Yunus dan Zulfan. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, . 2013.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.